

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki dasar negara Pancasila dengan Semboyan Bhineka Tunggal Ika, landasan tersebut menjadi sangat penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di negara multikultural untuk menciptakan kerukunan antar sesama. Bangsa suatu keniscayaan yang harus diterima oleh bangsa Indonesia, yang memiliki kekayaan suku, budaya, agama, ras, bahasa, dan lain sebagainya (Nuryadi, 2020). Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa dari perbedaan tersebut mampu mewujudkan persatuan di bawah dasar Negara Pancasila dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika (Nuryadi & Widiatmaka, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, demi mewujudkan keharmonisan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Widiatmaka, 2021). Toleransi menjadi salah satu kunci persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat yang beragam. Hasan mengungkapkan toleransi merupakan suatu sikap dan perilaku yang mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, pemikiran, suku, agama, ras, dan lain-lain (Lestari dkk., 2020). Seiring berjalannya perkembangan zaman semakin dinamis dan tantangan semakin kompleks khususnya terkait karakter toleransi masyarakat Indonesia yang sudah bertahun-tahun dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Era digital saat ini, arus informasi yang cepat sering kali memicu disinformasi dan sikap intoleran di masyarakat. Media sosial kerap kali menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian yang dapat mengikis rasa saling menghargai. Anak-anak usia dini, yang sedang berada dalam masa perkembangan kritis, mudah terpapar pengaruh negatif dari lingkungannya, baik dari media maupun orang dewasa di sekitar mereka (Syahfitri dkk., 2024). Anak usia dini umumnya menyadari

perbedaan, seperti warna kulit, dan penampilan fisik, namun mereka belum memahaminya secara mendalam (Prasanti & Fitriani, 2018).

Sangat penting untuk membantu anak-anak mengenali dan memahami perbedaan serta keragaman, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap toleransi terhadap orang lain, tanpa menghakimi atau menindas yang berbeda dari mereka (Pitaloka dkk., 2021). Menyadarkan pentingnya keberagaman melalui aktivitas pembelajaran dapat memperkuat karakter toleransi anak dan mengurangi efek negative dari sikap etnosentrisme (Hardani & Windiarti, 2016). Khususnya anak usia dini, toleransi merupakan salah satu dari 18 nilai karakter nasional yang perlu dimiliki oleh siswa di Indonesia (Pitaloka dkk., 2021).

Pendidikan tentang toleransi pada anak usia dini memiliki kepentingan yang istimewa karena anak-anak cenderung mudah terpapar oleh pesan-pesan yang saling bertentangan mengenai orang-orang berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, etnis, dan budaya (Rusmiati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Divisi Pemberdayaan dan Pelayanan Kemendikbud RI pada tahun 2017 menyatakan bahwa tingkat toleransi di Indonesia rendah, dengan mayoritas sikap intoleran mencapai 57,6% (Subiyantoro, 2020). Menurut laporan Kompas Cyber Media yang mengutip pernyataan Komnas HAM, dikemukakan bahwa tingkat intoleransi di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya (Persada, 2018)

Intoleransi lawan kata dari toleransi, yang indikatornya saling bertentangan, beberapa indikator dari intoleransi, yaitu 1) tidak bisa menahan diri, apabila tidak menyukai orang lain, 2) tidak menerima pendapat orang lain, 3) senang mencampuri urusan orang lain dan menentang sikap atau perilaku orang lain, 4) sering mengganggu orang lain, tanpa sebab yang pasti (Lestari dkk., 2020). Indikator ini dapat menimbulkan konflik antara satu pihak dengan pihak lain karena pada dasarnya menentang kebebasan berpendapat atau bersikap yang sudah dilindungi oleh konstitusi.

Fenomena intoleransi yang terjadi di Masyarakat berpotensi mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan

aktivis perlindungan anak (Rostiyen Ilyas) yang menemukan banyak anak usia dini mulai menunjukkan perilaku intoleran, seperti menanyakan agama teman kelompok bermainnya, kemudian ketika berbeda anak tersebut tidak ingin bermain dengan teman yang berbeda (Ridwan, 2019). TKK BPK PENABUR SERANG, sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kristiani dan kebhinekaan, memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan karakter toleransi pada anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan visi sekolah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam menanamkan nilai toleransi. Penggunaan media lagu dalam pendidikan anak usia dini telah terbukti efektif dalam pembentukan karakter. Beberapa penelitian terdahulu mendukung hal ini, seperti penelitian (Mislikhah, 2021) yang menunjukkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini melalui lagu anak. Penelitian ini dilakukan di PAUD Mutiara Kasih di Jember, yang menunjukkan bahwa menyanyikan lagu-lagu yang mengandung nilai karakter, seperti "Pelangi-Pelangi" dan "Kasih Ibu," dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Penelitian Artanto, (2023) menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, cinta diri, dan tanggung jawab sosial. Ini menunjukkan bahwa lagu anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan moral.

Lagu memiliki kekuatan unik untuk menyampaikan pesan moral melalui lirik dan melodi yang mudah diingat oleh anak-anak. Salah satu lagu yang relevan adalah lagu "Pelajar Pancasila", karya kolaborasi Kikan dan Eka Gustiwana. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana lagu "Pelajar Pancasila" digunakan dalam kegiatan senam pagi di TKK BPK PENABUR Serang sebagai media internalisasi nilai-nilai toleransi kepada anak. Meski sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai penggunaan lagu dalam pembentukan karakter anak, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada lagu anak-anak tradisional atau populer yang

secara umum menyampaikan pesan moral. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, lagu “Pelajar Pancasila” secara eksplisit dirancang sebagai media penanaman nilai-nilai luhur bangsa, termasuk toleransi, gotong royong, dan kebinekaan. Lagu "Pelajar Pancasila" karya Kikan dan Eka Gustiwana memiliki beberapa keunggulan. Pertama, liriknya mengandung nilai-nilai Pancasila yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami anak-anak. Kedua, melodi dan ritmenya menarik serta mudah diikuti, sehingga anak-anak dapat mengingat pesannya dengan lebih baik. Ketiga, lagu ini dilengkapi dengan gerakan yang memungkinkan anak belajar sambil bergerak, sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

TKK BPK PENABUR SERANG, lagu ‘Pelajar Pancasila’ diterapkan dalam aktivitas senam pagi yang dilakukan secara rutin, aktivitas senam ini dilakukan di aula yang luas, di mana anak-anak dengan antusias mengikuti arahan guru. Anak-anak bergerak mengikuti irama lagu dengan berbagai Gerakan seperti melompat, merentangkan tangan, bertepuk tangan dan berputar. Gerakan ini dirancang agar selaras dengan makna dalam lirik lagu ‘Pelajar Pancasila’, misalnya saat menyanyikan bagian tentang kebersamaan dan gotong royong, anak-anak diajak untuk berpegangan tangan. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya menghafal lirik lagu, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kerja sama, saling menghargai, dan kebersamaan.

Keempat, lagu ini telah mendapat rekomendasi dari Kemendikbudristek sebagai media pembelajaran karakter Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil skripsi dengan judul “Implementasi Nilai Karakter Toleransi Menggunakan “Lagu Pelajar Pancasila” Pada Aktivitas Senam di TKK BPK PENABUR Serang.”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan sebelumnya dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses implementasi nilai karakter toleransi menggunakan lagu 'Pelajar Pancasila' di TKK BPK PENABUR SERANG?
2. Bagaimana lagu 'Pelajar Pancasila' pada aktivitas senam dapat menanamkan nilai karakter toleransi pada anak di TKK BPK PENABUR SERANG?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Dideskripsikan proses implementasi nilai karakter toleransi menggunakan lagu 'Pelajar Pancasila' di TKK BPK PENABUR SERANG
2. Diketahuinya aktivitas senam yang dapat menanamkan nilai karakter toleransi menggunakan lagu 'Pelajar Pancasila' pada anak di TKK BPK PENABUR SERANG

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan proses pembelajaran dari segi teoritis maupun segi praktis.

1. **Manfaat Teoritis**, secara teoritis, kegiatan penelitian ini diharapkan mendapatkan hal-hal berikut, Penelitian ini menambah wawasan literatur tentang Pendidikan karakter toleransi anak usia dini, terutama melalui penggunaan lagu sebagai media. Lagu 'Pelajar Pancasila' pada aktivitas senam dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan metode pembelajaran karakter toleransi yang efektif dan menarik bagi anak-anak.
2. **Manfaat Praktis**
 - a) **Bagi sekolah dan Praktisi**, Hasil Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran pada

pembentukan karakter toleransi melalui media lagu. Ini bisa meningkatkan berfokus kualitas pendidikan karakter di TKK BPK PENABUR SERANG dan sekolah lainnya.

- b) **Bagi Sekolah**, penelitian ini dapat membantu mengembangkan program pembelajaran yang lebih menarik dan efektif dalam membentuk karakter siswa, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar Pendidikan di Indonesia
- c) **Bagi Orang tua**, temuan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mendukung dan memperkuat Pendidikan karakter anak di rumah, selaras dengan apa yang diajarkan di sekolah.